

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penyakit degenerative dan trauma menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia seiring dengan transisi epidemiologi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Menurut data *World Health Organization* (WHO) cedera jatuh adalah penyebab utama kedua kematian di seluruh dunia. Setiap tahun diperkirakan 646.000 individu meninggal akibat jatuh, dan sisanya mengalami fraktur dengan morbiditas terbesar pada dewasa muda dengan usia 15-29 tahun (Stewart, 2013). Fraktur ditandai oleh rasa nyeri, pembengkakan, deformitas, gangguan fungsi, pemendekan, dan krepitasi (Arazi & Canbora, 2015). Kondisi fraktur yang kompleks, non-union, dan defek tulang kritis sering memerlukan tindakan rekonstruksi persendian (Kronborg, 2017).

Fraktur merupakan cedera yang mengakibatkan seseorang mengalami gangguan fisiologis maupun psikologis yang menimbulkan respon berupa nyeri (Mediarti, Rosnani, & Seprianti, 2015). Fraktur menjadi penyebab kematian terbesar ketiga setelah penyakit jantung koroner dan tuberkulosis (Ewari & Premana, 2021). Salah satu dampak yang ditimbulkan karena trauma pada fraktur yaitu keterbatasan aktivitas, hal ini disebabkan karena rasa nyeri yang ditimbulkan akibat adanya gesekan syaraf motorik dan sensorik pada luka fraktur (Orien, 2015). Fraktur merupakan salah satu penyebab cacat salah satunya akibat suatu trauma karena kecelakaan. Fraktur yang terbanyak di Indonesia yaitu fraktur ekstremitas bawah. Bagian tubuh yang banyak mengalami cedera adalah ekstremitas bagian bawah. Fraktur merupakan diskontinuitas pada tulang secara keseluruhan maupun sebagian. Pada kondisi fraktur ditemukan putusnya kontinuitas tulang, tulang rawan sendi, tulang rawan epifisis yang bersifat parsial maupun total. Manifestasi klinis fraktur dapat berupa nyeri, hilang fungsi, deformitas, pemendekan ekstremitas, krepitus, pembengkakan lokal, dan perubahan warna (Solomon, 2020).

Hasil data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 di Indonesia terjadinya fraktur disebabkan oleh cedera karena terjatuh, kecelakaan lalu lintas, dan trauma tajam atau tumpul. Terdapat 45.987 kasus terjatuh yang disebabkan karena terjatuh,

sebanyak 1.775 orang (3,8%) mengalami fraktur. Kasus kecelakaan lalu lintas terdapat 20.829 kasus dengan kasus fraktur sebanyak 1.770 orang (8,5%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa fraktur pada ekstremitas bawah karena kecelakaan lalu lintas memiliki prevalensi paling tinggi diantara fraktur lainnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Cedera merupakan salah satu beban kesehatan secara global yang mencakup sekitar 90% kejadian trauma yang berkaitan dengan peningkatan mortalitas, pada tahun 2030 diperkirakan bahwa cedera akan menjadi 4 besar penyebab kematian terbanyak (Ngunde et al., 2019). Sebuah studi menunjukkan bahwa pada negara-negara berpendapatan rendah dan sedang cedera akibat kecelakaan lalu lintas menyumbang sekitar 30-86% kasus trauma di rumah sakit. Hal ini terjadi karena penggunaan kendaraan roda dua sebagai moda transportasi utama tanpa perbaikan infrastruktur jalan maupun rambu-rambu lalu lintas (Ngunde et al., 2019). Lokasi terjadinya fraktur akibat kecelakaan lalu lintas paling sering terjadi pada bagian tulang tengkorak, diikuti dengan tulang-tulang pada ekstremitas bawah dan ekstremitas atas (Pan et al., 2014)

Penelitian Riandini tahun 2015 menyatakan bahwa lokasi patah tulang terbanyak pada korban meninggal kecelakaan lalu lintas yaitu pada tulang bagian ekstremitas bawah (Riandini, Susanti, & Yanis, 2015). Fraktur ekstremitas bawah karena kecelakaan memiliki prevalensi paling tinggi diantara fraktur lainnya yaitu sekitar 46,2%. Salah satu jenis fraktur ekstremitas bawah yaitu fraktur cruris. Fraktur cruris merupakan cedera atau patah tulang pada tulang tibia dan fibula yang terjadi pada bagian proksimal, diafisis, atau pergelangan kaki (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Apabila terjadi fraktur pada kedua tulang tibia dan fibula untuk penanganannya dilakukan dengan reduksi tulang tibia. Manajemen fraktur cruris bervariasi tergantung dari jenis fraktur yang terjadi. Penatalaksanaan harus dilakukan secara komprehensif, baik dengan tindakan operatif maupun non operatif (Solomon, 2020) (Salter, 2018). Keberhasilan penatalaksanaan fraktur cruris membutuhkan waktu yang cukup lama dan kontribusi pasien dalam menjalani fisioterapi. Penanganan awal harus dilakukan dengan cepat dan tepat yang dapat berakibat fatal (Ewari & Premana, 2021).

Fraktur tibial plateau merupakan fraktur yang cukup sering dijumpai dibidang orthopaedi. Kurang lebih 1,3 % dari semua jenis fraktur, paling banyak dijumpai pada laki-laki dibanding wanita. Fraktur tibial plateau posterior sendiri termasuk jenis fraktur

yang jarang terjadi angka insiden hanya 28,8 % dari semua jenis fraktur tibial plateu, angka insiden untuk posteromedial sebesar 18% sedangkan posterolateral sebesar 28,2% dan angka tertinggi pada tipe gabungan posteromedial dan lateral yang mencapai 35,9 % (Arafah & Martiana, 2019).

Fraktur cruris adalah terputusnya kontinuitas yang terjadi pada tulang tibia dan fibula. Fraktur cruris terjadi pada bagian ekstremitas bawah sehingga menyebabkan terjadi gangguan mobilisasi, risiko infeksi dan komplikasi. Komplikasi yang dapat terjadi pada fraktur cruris yaitu tulang yang patah telah sembuh dalam posisi yang tidak seharusnya (*mal-union*), proses penyembuhan yang berjalan tetapi kecepatan penyembuhan lebih lambat dari keadaan normal (*delayed union*), patah tulang tidak dapat menyambung kembali (*non-union*), terjadi perdarahan masif (*compartment syndroma*), syok, emboli lemak, infeksi, *avascular necrosis* dan reflek *sympathetic dystrophy* (Muttaqin, 2014). Untuk menghindari terjadinya komplikasi pada pasien dengan fraktur cruris sehingga dilakukan asuhan keperawatan sehingga tidak terjadi komplikasi pada pasien.

Prevalensi kejadian fraktur di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten pada Bulan Februari 2023 sebanyak 157 kasus, pada Bulan Maret terdapat 178 kasus dan pada Bulan April terdapat 102 kasus. Pada kasus post operasi pasien mengeluh nyeri dan tidak mau melakukan mobilisasi sehingga perlu diberikan edukasi dalam pemberian asuhan pasien post operasi fraktur cruris. Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa kasus cedera cruris banyak terjadi dan memberikan pengaruh besar terhadap pasien, sehingga penulis tertarik untuk membuat studi kasus terkait cedera cruris pada pasien.

B. RUMUSAN MASALAH

Prevalensi kejadian fraktur di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten pada Bulan Februari 2023 sebanyak 157 kasus, pada Bulan Maret terdapat 178 kasus dan pada Bulan April terdapat 102 kasus. Berdasarkan latar belakang didapatkan bahwa pada permasalahan fraktur cruris dilakukan tindakan ORIF. Pada pasien post ORIF yang tidak segera dilakukan penangananyang sesuai dengan prosedur dapat menimbulkan berbagai komplikasi. Selain itu permasalahan lainnya yang muncul yaitu nyeri yang dialami oleh pasien dan immobilisasi pada pasien post operasi. Sehingga penulis tertarik untuk membahas tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan fraktur cruris di Ruang Dahlia lantai 4 RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui studi kasus asuhan keperawatan pada pasien fraktur cruris di Ruang Dahlia lantai 4 RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian dan analisa data pada pasien dengan fraktur cruris di Ruang Dahlia lantai 4 RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro Klaten
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien dengan fraktur cruris di Ruang Dahlia lantai 4 RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro Klaten
- c. Melaksanakan rencana keperawatan pada pasien dengan fraktur cruris di Ruang Dahlia lantai 4 RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro Klaten
- d. Melakukan implementasi tindakan keperawatan pada pasien dengan fraktur cruris di Ruang Dahlia lantai 4 RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro Klaten
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan fraktur cruris di Ruang Dahlia lantai 4 RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro Klaten
- f. Melakukan analisa terkait penatalaksanaan yang diberikan pada pasien dengan fraktur cruris

D. MANFAAT

1. Manfaat Teoritis

Laporan studi kasus ini diharapkan memberi masukan dalam Mata Ajar KMB terkait asuhan keperawatan pada pasien dengan fraktur cruris. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjelaskan teori terkait intervensi yang dapat diberikan pada pasien dengan fraktur cruris.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pasien sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk mengatasi nyeri yang dirasakan pasien. Selain itu dapat diimplementasikan mandiri oleh pasien dengan fraktur cruris.

b. Bagi Profesi Perawat

Hasil studi kasus ini menganalisa implementasi intervensi pada pasien dengan fraktur cruris. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan

kualitas pelayanan yang dilakukan perawat Ruang Dahlia Lantai IV kepada pasien dengan fraktur cruris.

c. Bagi RSUP Soeradji Tirtonegoro Klaten

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perawat khususnya perawat Ruang Dahlia lantai IV di RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro Klaten dalam memberikan penatalaksanaan pada pasien dengan fraktur cruris. Rumah sakit dalam hal ini bisa memberikan kebijakan dalam pemberian Asuhan Keperawatan pada pasien fraktur.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan pengelolaan pada pasien dengan fraktur cruris.

